

Weekly Perspective

Monday, 18 February 2026



In alliance with CIMB

Market Data	13-Feb-26	6-Feb-26	%
IHSG	8,212	7,935	3.5%
EIDO	17.8	17.6	1.0%
10Yr Indo IDR (%)	6.40	6.44	-4 bps
10Yr Indo USD (%)	4.99	5.03	-4 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.05	4.21	-16 bps
IDR/USD	16,839	16,866	0.2%

Economic Data	Jan-26	Dec-25	Nov-25
CPI (%YoY)	3.55	2.92	2.72
7D-RRR (%)	4.75	4.75	4.75
PMI Manufacturing	52.60	51.20	53.30
CCI	127.00	123.50	124.00
FX Reserves (USD bn)	154.58	156.47	150.06
Trade Balance (USD mn)	-	2,512.70	2,662.30

Did you know?



Picture credit: Reuters

Indonesia's Foreign Debt Surges to New High in Q4 2025.

Bank Indonesia mencatat posisi utang luar negeri Indonesia pada kuartal IV-2025 berada di level USD 431,7 miliar atau setara dengan Rp 7.271,55 triliun (asumsi kurs Rp16.844). Meningkat dari USD 427,6 miliar pada kuartal III-2025.

Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh ULN sektor publik dan aliran masuk modal asing pada SBN internasional. Meskipun terdapat peningkatan, namun hal tersebut masih dalam kategori sehat, tercermin dari rasio ULN terhadap PDB sebesar 29,9% dan dominasi ULN jangka panjang sebesar 85,7% dari total ULN.

Things You Can't Ignore This Week

Global

- **US Inflation slows sharply in Jan-26, falling below expectations.** Inflasi AS untuk bulan Januari 2026 turun, yakni sebesar 2.4% (*prev.* 2.7%; *cons.* 2.5%). Penurunan tersebut sebagian besar mencerminkan *base effect*, karena angka yang lebih tinggi pada tahun 2025 tidak termasuk dalam perhitungan. Penurunan tersebut juga didukung oleh penurunan tekanan harga pada sektor energi menjadi 0,1% setelah mengalami kenaikan 2.3% pada Desember 2025 seiring dengan permintaan domestik yang masih lemah.
- **No agreement reached in Iran-US nuclear talks.** Dalam pertemuan terakhir kedua negara tersebut belum mencapai kesepakatan, namun kedua negara tersebut telah mencapai kesepemahaman dari berbagai prinsip panduan utama untuk meredam tensi di Timur Tengah. Meskipun demikian, ancaman perang antar kedua negara tersebut masih terbuka. AS terus mengerahkan kekuatan militernya pada wilayah tersebut seiring dengan Iran yang mengumumkan penutupan sebagian selat Hormuz yang akan digunakan Latihan tembak langsung.

Domestic

- **Indonesia and US sign reciprocal trade deal.** Presiden Indonesia dan AS dijadwalkan akan menandatangani *Agreement of Reciprocal Trade* (ART) pada 19 Februari 2026. Dalam kesepakatan terbaru ini, AS menurunkan tarif terhadap Indonesia dari 32% menjadi 19% serta memberikan pengecualian untuk sejumlah komoditas unggulan seperti CPO beserta produk turunannya. Kebijakan ini membuka peluang peningkatan ekspor langsung sawit Indonesia ke AS yang saat ini hanya sekitar 2-2,5 juta ton yang dapat di ekspor secara langsung dari total 6 juta ton ekspor CPO ke AS per tahunnya.
- **S&P continues Indonesia stock review while rivals pause assesment.** S&P tetap melakukan *rebalancing* saham Indonesia pada bulan Maret 2026 sesuai dengan prosedur dan metodologi yang berlaku. Pihaknya terus memantau perkembangan terbaru yang dilakukan oleh BEI termasuk pedoman terbarunya. Keputusan tersebut memberikan sinyal bahwa otoritas Indonesia membuat kemajuan dalam memenuhi berbagai tuntutan penyedia indeks.

Weekly Perspective

Market Snapshot

Equity Market

- **JCI increase by +3.49% WoW.** Pasar saham ditutup menguat pada minggu lalu di level 8,212, atau naik +3.49% dari penutupan sebelumnya di level 7,935. Penguatan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh menguatnya beberapa sektor seperti *energy* (+11.9%), *consumer cyclical* (+10.7%), dan sektor *basic materials* (+9.7%). Namun Investor asing masih mencatatkan *net sell* sebesar IDR5.47bn.

Bonds Market

- **Stronger Domestic Bond; Weaker UST.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak naik dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup turun ke level 6.40% (prev week: 6.44%). Sedangkan harga obligasi US ditutup menguat dengan imbal hasil 10Y turun ke level yang 4.05% (prev week: 4.21%). Mata uang Rupiah menguat tipis ke level 16,839 dari posisi minggu lalu 16,866. Investor asing tercatat melakukan penjualan obligasi pemerintah sekitar IDR7.5tn sepanjang minggu lalu, dengan proporsi kepemilikan asing turun ke level 13.18% (prev week: 13.28%).

Things to look for this week..

- **Key macro data to be released this week.** Pada minggu ini, terdapat beberapa data ekonomi US yang akan dirilis dan menjadi perhatian pasar. US GDP annualized diproyeksikan akan mengalami surplus sebesar 3.0% pada Q4 2025, turun jika dibandingkan dengan 4.4% pada 3Q 2025 seiring dengan GDP price index yang turun ke level 2.8% untuk Q4 2025 (prev: 3.8%). Defisit neraca dagang US diperkirakan akan sedikit mengalami perbaikan menjadi -USD55.5b pada bulan Desember 2025 dibandingkan dengan -USD56.8b pada November 2025. Personal income diproyeksikan tetap berada di level 0.3% ditengah personal spending yang akan turun ke level 0.4% (prev: 0.5%). Perhatian pasar juga tertuju pada risalah rapat The Fed yang dilakukan pada tanggal 27-28 Januari ketika suku bunga US dipertahankan. Sedangkan dari pasar domestik, perhatian pasar tertuju pada rilis suku bunga acuan (BI7DRR) yang akan rilis pada (02/19) dan diproyeksikan akan tetap berada di level 4.75%. Selain itu saldo neraca transaksi berjalan untuk periode Desember 2025 yang akan rilis pada (02/20) diproyeksikan akan mengalami defisit sebesar -USD1,936m dibandingkan dengan Q3 2025 yang mengalami surplus sebesar +USD4,047m.

Market Outlook

- **Another BI Rate Hold Expected?** Ditengah tren recovery pada IHSG dan pasar obligasi, focus pasar modal Indonesia tertuju pada Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia pekan ini. Konsensus sejauh ini memperkirakan suku bunga BI tidak akan mengalami perubahan di level 4.75%. Hal ini didasari oleh tren inflasi dalam negeri yang masih cukup tinggi (Jan-2026: 3.55% y-y). Selain itu, dalam jangka pendek ini, fokus BI adalah stabilisasi nilai tukar Rupiah. Per 13/2/2026, Rupiah terdepresiasi sebesar 0.42% di saat yang bersamaan terjadi penguatan nilai tukar terhadap USD pada negara Asia lainnya. Dari perkembangan ini, dalam rangka menavigasi tingkat volatilitas yang masih cukup tinggi kedepannya, kami telah menyesuaikan durasi portfolio fund IDR ke level 0.9x terhadap benchmark BINDO index (Sebelumnya: 1x). Untuk saham, seiring dengan penurunan suku bunga yang cukup signifikan di tahun 2025, kami cukup optimis dampak positif dari penurunan suku bunga tersebut akan dirasakan tahun 2026 ini serta dorongan positive katalis dari inisiatif Danantara dalam melakukan konsolidasi dan restrukturisasi pada Perusahaan-Perusahaan BUMN. Sektor unggulan kami masih pada sektor Property, Consumer Staples dan Industry Metal.

PEMBERITAHUAN PENTING
SEGALA INFORMASI DALAM PRESENTASI INI MILIK PRINCIPAL ASSET MANAGEMENT. DILARANG UNTUK MEMPERBANYAK, MENDISTRIBUSIKAN, ATAU MEMOTONG BAGIAN ATAU SELURUH INFORMASI DALAM DOKUMEN INI TANPA IZIN TERTULIS DARI PRINCIPAL ASSET MANAGEMENT.

DISCLAIMER
INVESTASI MELALUI REKSA DANA MENGANDUNG RISIKO. CALON PEMODAL WAJIB MEMBACA DAN MEMAHAMI PROSPEKTUS SEBELUM MEMUTUSKAN UNTUK BERINVESTASI MELALUI REKSA DANA. KINERJA MASA LALU TIDAK MENCERMINKAN KINERJA MASA DATANG. PROYEKSI KINERJA YANG DISAJIKAN TIDAK DIJAMIN PASTI AKAN TERCAPAI. PT PRINCIPAL ASSET MANAGEMENT TERDAFTAR DAN DIAWASI OLEH OTORITAS JASA KEUANGAN. SETIAP PENAWARAN PRODUK DILAKUKAN OLEH PETUGAS YANG TERDAFTAR DAN DIAWASI OLEH OTORITAS JASA KEUANGAN.

Weekly Perspective

Fund Highlight

Principal Total Return Bond Fund (IDR)

A Quality-Focused Indonesia IDR Bond Fund with Agile Response to Market Dynamics

Investment Thesis

- **BI Rate cuts remain an option.** We remain POSITIVE on Indonesia Government Bond especially IDR as we expect BI still has a room to deliver rate cut in the 2H 2026 specifically to support economic growth.
- **Supported by manageable supply and lower SRBI Issuances.** Following recent front-loading strategy by the Ministry of Finance and sizable Excess Cash Balance (SAL), we are of the view that bond supply to remain manageable ahead. We also expect the demand by onshore banks to pick-up amid lower SRBI issuance in 2026.
- **Asset Allocation Strategy.** The fund is ready to capture the rally of government bond as the fund heavily invested in Government Bond. However, we remain cautious and closely monitoring the uncertainty factors from especially second-round impact from trade war or US Tariff which could create volatility and long-term uncertainty both in bond market and foreign exchange.
- **Duration Strategy.** In the medium term we will try to maintain current duration band at 0.9x (+0.05x, -0.1x) of benchmark but remain agile to anticipate short term volatility. In addition, we maintain asset allocation heavy on on-the-run series and mid-to-long tenor bonds.

Key Risks

- **Fewer Fed rate cut expectation.** Stalled progress in disinflation amid economic growth has prompted a more cautious approach from the Fed in easing monetary policy. Officials have generally stressed a data-dependent approach, amid uncertainty related to fiscal and trade policies. Some expects the Fed to hold at this interest rate level, seen as the terminal rate, through year-end
- **Weakening IDR.** Following recent trade wars, we experience the dynamic of Chinese Yuan depreciation and possibility of higher DXY going forward. This new environment provide pressure to emerging market currencies including Rupiah.
- **Sovereign Rating Downgrade.** Recent Moody's rating outlook changes provides another overhang on domestic bond market. The investors start to expect that another rating agencies to also adjust their view and outlook on Indonesia sovereign rating. Any rating and outlook downgrade would resulting higher yield and volatility ahead.

Weekly Perspective

Fund Information as of December 30 2025

The Investment Manager	PT Principal Asset Management
The Custodian Bank	Bank Central Asia
OJK Effective Statement Date	Oct 22, 2004
Inception Date	Oct 27, 2004
Management Fee*	Max. of 1.5% p.a.
Custodian Fee	Max. of 0.25% p.a.
Transaction Fees	
Subscription	Max. of 1.00%
Redemption	Max. of 1.00%
Switching	Max. of 1.00%
Transaction Amount	
Subscription	Min. of IDR10,000
Investment Guidelines	The fund will invest 80% – 100% in IDR denominated government and/or corporate bonds and 0% – 20% in IDR Public Listed Equity, and or IDR denominated money market instruments.

* Actual Management Fee Currently Charged is 1.5% p.a.